

TUGAS AKHIR

21 CINEMA CENTRE BANYUWANGI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ACHMAD RUSTAM FAUZI

NPM : 0651010061

Telah dipertahankan didepan tim penguji

Pada tanggal : 15 Oktober 2010

Pembimbing Utama

Penguji

Ir. Syaifuddin Zuhri, MT
NPTY. 19621019 199403 1 00 1

Ir. Muchlisiniyati Safeyah, MT
NPTY. 3 6706 94 0034 1

Pembimbing Pendamping

Ir. Eva Elviana, MT
NPTY. 3 6604 94 0032 1

Heru Subiyantoro, ST., MT
NPTY. 3 7102 96 0061 1

Ir. Lily Syahrial, MT
NIP. 19550908 199103 1 00 1

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1)
Tanggal :

Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Dr. Ir. Edi Mulyadi, SU
NIP. 19551231 198503 1 00 2

21 CINEMA CENTRE

ACHMAD RUSTAM FAUZI / 0651010061

ABSTRAKSI

Pada dekade terakhir ini, peningkatan jumlah penonton bioskop mengalami kenaikan dengan angka 20% tiap tahunnya. Faktor menguatnya daya beli masyarakat, meningkatkan jumlah produksi film nasional maupun internasional (khususnya Hollywood) ikut mempengaruhi animo masyarakat untuk datang ke bioskop. Dalam hal itu, praktek menonton film memiliki hubungan erat dengan komoditas, aktivitas, dan struktur kebudayaan modern yang lain (Barnston, 2005:154). Kondisi tempat pemutaran film yang berbeda - beda ikut mengubah film di hadapan penonton. Citra – citra yang ditampilkan lewat film tidak lagi dalam kontrol si produsen film, akan tetapi oleh kondisi fisik bioskop serta sumber daya dan komitmen si pemutar film.

Karena hal tersebut maka timbul gagasan bahwa 21 Cinema center adalah suatu alternatif dari bangunan bioskop yang ada pada saat ini atau dapat menjadi bangunan bioskop modern yang ada di kota Banyuwangi satu-satunya. 21 cinema centre adalah suatu tempat pertunjukan film yang ada di kota Banyuwangi dengan didukung oleh brand cineplex 21. Dengan demikian, setelah mengusung brand 21 ke dalam obyek perancangan nantinya akan tercipta sebuah tempat pertunjukan film dengan standarisasi dan didukung dengan fasilitas penunjang lainnya. Dan menjadi sebuah bioskop kebanggaan yang dimiliki oleh masyarakat kota Banyuwangi.

Dalam perancangan ini, 21 Cinema Centre yang direncanakan berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Banyuwangi. Dengan konsep Hybrid style yang nantinya akan diusung dalam perancangan 21 cinema centre ini untuk mewujudkan bangunan bioskop berkarakter baru dan kontekstual terhadap lingkungan sekitar dengan aplikasi dari nilai – nilai arsitektur tradisional Using yang berupa rumah tinggal. Konsep ini juga diperuntukkan mengenalkan citra kota Banyuwangi kepada masyarakat luas melalui sebuah bentuk arsitektur lokal kedalam bentuk modern

Kata Kunci : *21 Cinema, Hybrid Style, Using*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ditujukan kehadirat Allah SWT, yang mana atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga penyusunan Proposal Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S-1) Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran“ Jawa Timur di Surabaya. Setiap mahasiswa diwajibkan memenuhi persyaratan kurikulum , dimana salah satunya adalah Tugas Akhir. Mahasiswa yang akan mengambil Tugas Akhir diwajibkan untuk melakukan kegiatan - kegiatan penyusunan usulan judul sebelum menyusun proposal, konsep dan perancangannya sendiri .

Proposal Tugas Akhir ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara garis besar mengenai lingkup proyek yang akan dikerjakan baik keluasaan maupun kedalamannya. Adapun judul yang dapat diusulkan oleh penyusun adalah : “**21 CINEMA CENTRE**” yang kelak akan dipergunakan dalam proses perancangan tugas akhir. Pemilihan judul ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebuah tempat pemutaran film yang ada dikota Banyuwangi saat ini, yaitu Irama theater mengalami sepi penonton karena sistem pemutaran film yang tidak update dan juga kondisi fisik bangunan yang kuno. Sehingga mengurangi minat masyarakat banyuwangi menonton film di bioskop. Maka timbullah ide / gagasan untuk merancang sebuah gedung bioskop yang modern dengan sistem pemutaran film yang selalu update mengikuti perkembangan produksi film saat ini. Sehingga mengembalikan minat masyarakat Banyuwangi untuk menonton film digedung bioskop.

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan tugas akhir ini masih banyak kekurangan, membuka diri untuk kritik serta saran yang membangun dari pembaca guna adanya perbaikan yang berarti, yang pasti nantinya akan dapat membantu saya dalam pengerjaan Tugas Akhir selanjutnya.

HALAMAN PERSEMBAHAN

- Syukur alhamdulillah atas semua Rahmat dan Hidayah yang diberikan **Allah SWT** kepada umat-NYA yang tiada henti
- Keluargaku ; Bapak, Ibu dan adik – adik yang aku cintai, terima kasih atas kasih sayang, didikan, support, doa dan materi yang telah diberikan dari memulai proses pendidikan hingga saat ini. Serta keluarga pak lek Slamet yang berada di Sidoarjo, yang juga memberikan support, materi dan do'a serta kesabarannya dalam mendidik sebagai ayah kedua.
- Pembimbing, bapak Ir. Syaifuddin Zuhri, MT., terima kasih atas dukungan serta saran yang telah diberikan selama menempuh pendidikan sampai pada tugas akhir ini, dan kesabaran bapak dalam membimbing selama proses penyelesaian tugas akhir ini...Juga bapak Heru Subiyantoro, ST., MT. yang memberikan bimbingan terhadap konsep yang saya pilih, serta saran – saran yang diberikan selama bimbingan, sehingga proses penyelesaian tugas akhir ini bisa terwujud dengan baik...terima kasih atas bimbingan bapak mulai dari Seminar hingga selesai...
- Seluruh Dosen dan staff teknik Arsitektur UPN, terima kasih atas didikan dan saran – saran yang telah diberikan kepada kami sebagai mahasiswa.
- Teman - teman seperguruan! **Angkatan 2006 Arsitektur UPN dan para senior!** Selalu semangat teman dalam menjalani hidup ini.
- Suwek sekeluarga, yang memberikan bantuan do'a dan materi dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih bapak dan ibu.
- Serta untuk mbak Sely vivi rahayu sekeluarga, yang telah memberikan do'a serta supportnya. Terima kasih banyak, semoga dibalas oleh Allah SWT.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstraksi	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	v
Daftar tabel	xiii
Daftar Gambar	xiii
Bab I. Pendahuluan	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Maksud dan Tujuan Perancangan	6
1. 3. Lingkup Perancangan	6
1. 4. Batasan dan Asumsi	7
1. 5. Metode Perancangan	8
Bab II. Tinjauan Obyek Perancangan	11
2. 1. Tinjauan Umum Perancangan	11
2. 1. 1. Pengertian Judul	11
2. 1. 2. Studi Proyek Sejenis	11
2.1.2.1. Studi Literatur	11
2.1.2.2. Studi Kasus Obyek Sejenis	27
2. 1. 3. Analisa Hasil Studi	40
2. 1. 4. Persyaratan Pokok Proyek	41
2. 2. Tinjauan Khusus Perancangan	44
2. 2. 1. Lingkup Pelayanan	44
2. 2. 2. Aktivitas dan Kebutuhan Ruang	44
2. 2. 3. Perhitungan Luas Ruang	46

2. 2. 4. Program Ruang	54
Bab III. Tinjauan Lokasi Perancangan.....	55
3. 1. Latar Belakang Pemilihan Lokasi	55
3. 2. Penetapan Lokasi	59
3. 3. Kondisi Fisik Lokasi	61
3. 3. 1. Eksisting Site	61
3. 3. 2. Aksesibilitas	64
3. 3. 3. Potensi Lingkungan	65
3. 3. 4. Infrastruktur Kota	67
3. 3. 5. Peraturan Bangunan Setempat	69
Bab IV. Analisa Perancangan	71
4. 1. Analisa Ruang	71
4. 1. 1. Organisasi Ruang	71
4. 1. 2. Hubungan Ruang dan Sirkulasi	75
4. 1. 3. Diagram Abstrak	78
4. 2. Analisa site	78
4. 2. 1. Analisa Pencapaian	78
4. 2. 2. Analisa iklim	80
4. 2. 3. Analisa Lingkungan Sekitar.....	81
4. 2. 4. Analisa Zoning.....	81
Bab V. Konsep Perancangan	83
5. 1. Konsep Dasar Perancangan	83
5. 2. Konsep Bentuk	86
5. 3. Konsep Tampilan	88
5. 4. Konsep Sirkulasi	89
5. 5. Konsep Tatahan Massa	89
5. 6. Konsep Ruang Luar	90

5. 7. Konsep Ruang Dalam	91
5. 8. Konsep Struktur	91
5. 9. Konsep Mekanikal Elektrikal	92
Bab VI. Aplikasi Konsep Perancangan	95
6. 1. Aplikasi Tatanan massa dan Orientasi Bangunan	95
6. 2. Aplikasi Bentuk dan Tampilan	96
6. 3. Aplikasi Sirkulasi	97
6. 4. Aplikasi Ruang Luar	98
6. 5. Aplikasi Ruang Dalam Bangunan (Interior)	99
Penutup	100
Daftar Pustaka	101
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Penonton Bioskop.....	2
Tabel 1.2 Jumlah Produksi Film Nasional dan Internasional	3
Tabel 2.1 Analisa Hasil Studi	40
Tabel 2.2 Aktifitas Kebutuhan Ruang.....	44
Tabel 2.3 Perhitungan Luas Ruang	47
Tabel 3.1 Pertimbangan Pemilihan Lokasi	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bentuk studio untuk pemutaran film 35mm dan 70mm.....	20
Gambar 2.2. Jarak antar tempat duduk.....	21
Gambar 2.3. Susunan baris tempat duduk.....	22
Gambar 2.4. Grafik ketinggian baris tempat duduk.....	23
Gambar 2.5. Bentuk Layar pada Ketinggian yang Sama	25
Gambar 2.6. Jarak Pandang Maksimum – Minimum	25
Gambar 2.7. Jarak Pandang Maksimum Baris Terdepan.....	25
Gambar 2.8. Pandangan penonton secara horizontal	26
Gambar 2.9. Struktur Lantai.....	26
Gambar 2.10. Struktur Lantai Akustik.....	26
Gambar 2.11. Tampak Bangunan Teater Keong Mas.....	27
Gambar 2.12. Film 70 mm	28
Gambar 2.13. Jumlah kursi dan lebar layar.....	29
Gambar 2.14. Ide bentuk.....	29
Gambar 2.15. Struktur shell pada kubahan masa bangunan	30
Gambar 2.16 Material kaca pada kanopi.....	30
Gambar 2.17 Pemasangan poster film	31
Gambar 2.18 Lobby MPX Grande	32
Gambar 2.19. Loket penjualan tiket.....	33
Gambar 2.20. Koridor menuju studio	35
Gambar 2.21. Lobi Tunjungan 21	35
Gambar 2.22. Movie Selection.....	35
Gambar 2.23. Kantin Tunjungan Cineplex 21	36
Gambar 2.24. Ruang Proyektor Tunjungan Cineplex 21	36
Gambar 2.25. Tempat Duduk Tunjungan Cineplex 21	37

Gambar 2.26. Susunan Tempat Duduk Tunjungan Cineplex 21	39
Gambar 2.27. Acoustic control seating	42
Gambar 2.28. Pencahayaan buatan	42
Gambar 2.29. Sistem ducting AC central pada ruang bioskop	43
Gambar 3.1 Peta batas – batas Kota Banyuwangi.....	55
Gambar 3.2 Peta lokasi (BWK Pusat Kota).....	61
Gambar 3.3 Foto existing site (dari Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo).....	62
Gambar 3.4 Site.....	62
Gambar 3.5 Batas utara	63
Gambar 3.6 Batas selatan.....	63
Gambar 3.7 Batas barat	64
Gambar 3.8 Batas timur	64
Gambar 3.9 Gambar jalan kolektor sekunder	65
Gambar 3.10Taman Blambangan.....	65
Gambar 3.11 Pendopo.....	66
Gambar 3.12 Komplek pertokoan	66
Gambar 3.13 Tampak depan Bank Mandiri.....	67
Gambar 3.14 Jaringan listrik.....	68
Gambar 3.15 Hasil luas perhitungan KDB terhadap luas site.....	70
Gambar 4.8 Perletakan Main entrance, site entrance dan service entrance	79
Gambar 4.9 Pengaruh orientasi matahari terhadap bangunan.....	80
Gambar 4.10 Pengaruh orientasi matahari terhadap bangunan.....	80
Gambar 4.11 Pengelompokan ruang Lt. 1 dan Lt. 2	82
Gambar 5.1. Tampilan bangunan bioskop yang berkesan berani	83
Gambar 5.2. Zoning ruang dalam rumah arsitektur	85
Gambar 5.3. Sketsa bentuk atap rumah adat Using	85
Gambar 5.4. Tampilan rumah adat Using	86

Gambar 5.5. Kontur bising.....	87
Gambar 5.6. Zoning ruang terhadap akustik lingkungan.....	87
Gambar 5. 7. Sketsa rumah dengan 1, 2 dan 3 atap	88
Gambar 5. 8. Struktur dan tampilan rumah tradisional Using	88
Gambar 5. 9. Sirkulasi dalam site	89
Gambar 5. 10. Tata ruang pada rumah tradisional Using	90
Gambar 5. 9. Vegetasi pengarah sirkulasi.....	91
Gambar 5.10. Struktur.....	91
Gambar 5. 11. Sistem Ac Sentral All Water System	93
Gambar 6. 1. Tata ruang pada rumah tradisional Using	95
Gambar 6. 2. Tipologi bentuk struktur rumah tinggal	96
Gambar 6. 3. Perspektif 21 Cinema Centre.....	96
Gambar 6. 4. Sirkulasi dalam site	97
Gambar 6. 5. Vegetasi.....	98
Gambar 6. 6. Vegetasi.....	98
Gambar 6. 7. Detail arsitektur	98
Gambar 6. 8. Bentuk bioskop kipas	99
Gambar 6. 9. Bentuk bioskop 21 Cinema Centre.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ada dua aspek penting dari awal sejarah film untuk melihat bagaimana status dan peranan film ditumbuhkan; dimana film dilahirkan sebagai tontonan umum (awal 1900-an), karena semata – mata menjadi alternatif bisnis besar jasa hiburan di masa depan dan film dikatakan sebagai ‘ hiburan rendah ‘ orang kota. Namun sejarah membuktikan film mampu melakukan kelahiran kembali untuk kemudian menembus seluruh lapisan masyarakat, juga lapisan menengah dan atas, termasuk lapisan intelektual dan budayawan. Bahkan kemudian seiring dengan kuatnya dominasi sistem Industri Hollywood, lahir film – film perlawanan yang ingin lepas dari wajah seragam Hollywood yang kemudian melahirkan film – film amatir. Yakni film – film personal sutradara yang sering disebut sebagai film seni. Dalam pertumbuhannya, baik film hiburan yang mengacu pada Hollywood ataupun film-film seni kadang tumbuh berdampingan, saling memberi namun juga bersitegang. Masing-masing memiliki karakter diversifikasi pasar, festival dan pola pengembangannya sendiri.

Sementara pada proses pertumbuhan film Indonesia tidak mengalami proses kelahiran kembali, yang awalnya dicap rendah menjadi sesuai dengan nilai-nilai seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelas menengah ke atas, juga intelektual dan budayawan. (sumber : Sudwikatmono: Gramedia 1992)

Di Indonesia awal order baru dianggap masa yang menawarkan kemajuan perbioskopian, baik dalam jumlah produksi film nasional maupun bentuk dan sarana tempat pertunjukan. Fasilitas perbioskopian itu sendiri bervariasi yang dapat dibedakan oleh beberapa faktor, antara lain ; bioskop indoor dan outdoor atau bioskop dengan fasilitas 3D atau bioskop dengan teknologi 4D yang saat ini mengalami kenaikan pengunjung. Kemajuan ini memuncak pada tahun 1990-an. Pada dasawarsa itu produksi film nasional 112 judul. Sementara sejak tahun 1987

bioskop dengan konsep sinepleks-gedung bioskop dengan lebih dari satu layar-semakin marak. (Kompas, 21/6/1998).

Cinepleks tidak hanya menjamur di kota besar, tetapi juga menyorobos kota kecamatan sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang memberikan masa bebas pajak dengan cara mengembalikan pajak tontonan kepada "bioskop depan". Akibatnya, pada tahun 1990 bioskop di Indonesia mencapai puncak kejayaan : 3.048 layar. Sebelumnya, pada tahun 1987, di seluruh Indonesia terdapat 2.306 layar.

Dalam hal itu, praktek menonton film memiliki hubungan erat dengan komoditas, aktivitas, dan struktur kebudayaan modern yang lain (Barnston, 2005:154). Kondisi tempat pemutaran film yang berbeda - beda ikut mengubah film di hadapan penonton. Citra – citra yang ditampilkan lewat film tidak lagi dalam kontrol si produser film, akan tetapi oleh kondisi fisik bioskop serta sumber daya dan komitmen si pemutar film.

Pada dekade terakhir ini, peningkatan jumlah penonton bioskop itu sendiri mengalami kenaikan dengan angka 20% tiap tahunnya (perhitungan prosentase kenaikan jumlah penonton pada tiap tahunnya didapatkan dari data pada tabel dibawah ini, hal tersebut dikarenakan adanya jumlah peningkatan produksi dari perfilman pada akhir-akhir ini.

Tabel 1.1 Perkembangan jumlah penonton bioskop di Indonesia

NO	TAHUN	JUMLAH PENONTON	
		NASIONAL	INTERNASIONAL
1	2003	252.064	2.898.736
2	2004	425.025	3.825.225
3	2005	840.038	4.760.212
4	2006	1.331.690	5.326.760
5	2007	1.718.310	6.092.190
6	2008	2.280.088	6.840.262

Sumber : www.perfilmanindonesia.com

Faktor menguatnya daya beli masyarakat, meningkatkan jumlah produksi film nasional maupun internasional (khususnya Hollywood) ikut mempengaruhi animo masyarakat untuk datang ke bioskop.

Adanya peningkatan jumlah minat para penonton bioskop ini pada tiap tahunnya, maka produser film yang ada juga bersemangat dalam meningkatkan kuantitas filmnya dengan tidak kalah penting juga disertai kualitas film yang berbeda pula. Dapat dilihat pada tabel 1.2 yang menunjukkan kenaikan jumlah produksi film nasional maupun internasional seiring dengan kenaikan jumlah penonton.

Tabel 1.2 Jumlah produksi film nasional dan internasional yang beredar di Indonesia

NO	TAHUN	JUMLAH PRODUKSI	
		NASIONAL	INTERNASIONAL
1	2003	10	120
2	2004	19	154
3	2005	28	168
4	2006	38	183
5	2007	57	204
6	2008	76	234

Sumber : www.perfilmanindonesia.com & www.perfilmaninternasional.com

Karena hal tersebut maka timbul gagasan bahwa 21 Cinema center adalah suatu alternatif dari bangunan bioskop yang ada pada saat ini atau dapat menjadi bangunan bioskop modern yang ada di kota Banyuwangi satu-satunya. Dengan mengambil kata ” 21 ” sebagai sebuah nama yang akan disandang pada bioskop ini. ” 21 ” itu sendiri adalah jaringan bioskop terbesar di Indonesia, dan merupakan pelopor jaringan cineplex di Indonesia. Jaringan bioskop ini tersebar di beberapa kota besar di seluruh Nusantara dan sebagian besar di antaranya terletak di dalam pusat perbelanjaan, dengan film-film Hollywood dan Indonesia sebagai menu utama, dan didukung oleh teknologi tata suara Dolby Digital dan THX. Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, Cineplex 21 Group telah melakukan sejumlah pembenahan dan pembaharuan, di antaranya adalah dengan

membentuk jaringan bioskopnya menjadi 3 merek terpisah, yakni Cinema 21, Cinema XXI, dan The Premiere untuk target pasar berbeda.

Dengan perkembangan pertunjukan film ini, dimaksudkan untuk mengenalkan juga menghadirkan fasilitas bioskop yang telah berkembang teknologinya kepada masyarakat Banyuwangi pada umumnya dengan tidak melupakan standarisasi bangunan pertunjukan film. Sehingga 21 cinema center ini nantinya akan menjadi bioskop favorit masyarakat Banyuwangi khususnya dan dapat dikenal oleh masyarakat lainnya, serta menjadi pusat bioskop yang ada di kota Banyuwangi. Dengan adanya 21 Cinema Center ini nantinya akan melengkapi fasilitas hiburan yang ada di kota Banyuwangi yang merupakan salah satu kota pariwisata yang ada di propinsi Jawa Timur.

Kota Banyuwangi merupakan salah satu kota pariwisata yang ada di propinsi Jawa Timur. Pariwisata yang ada di kota Banyuwangi adalah wisata alam dan budaya. Sehingga tidak sedikit turis yang datang baik mancanegara maupun domestik yang mampir di kota ini untuk menikmati keindahan alamnya maupun kesenian dan kebudayaan. Namun untuk potensi alam yang ada pada saat ini belum sepenuhnya diolah sebagai fasilitas hiburan.

Di kota Banyuwangi masih belum banyak adanya gedung bioskop layaknya di kota-kota besar, adapun gedung bioskop yang terdapat di kota banyuwangi ini hanya terdapat 1 buah gedung bioskop yang terletak di pusat kota. Namun fasilitas yang ada dalam bioskop ini masih kurang mencukupi dalam standarisasi sebuah gedung bioskop. Dan juga fasad bangunan yang terlihat kuno dengan tidak adanya pemugaran terhadap fisik bangunan tersebut. Sehingga dapat mengurangi penonton yang datang untuk menikmati sajian film yang ada baik film nasional maupun internasional. Sebagai acuan dalam standarisasi sebuah bangunan pertunjukan film dapat di ambil sebuah studi kasus yang berada di kota Surabaya yaitu bioskop 21.

Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu wadah dimana orang dapat memilih 21 cinema center sebagai pusat gedung bioskop di kota banyuwangi. Dimana di dalamnya dapat mewadai keinginan orang untuk menyaksikan film dan hiburan dengan fasilitas yang mendukung, sehingga dapat memberikan kenyamanan

kepada penonton. Hal tersebut bisa di wujudkan bersama keluarga, teman-teman, orang terdekat maupun sendirian.

1.2. Maksud dan Tujuan Perancangan

Untuk merealisasikan semua permasalahan tersebut dibutuhkan maksud dan tujuan guna menuntun perancangan ini menuju keberhasilan sesuai dengan keinginan. Dan maksud dari perancangan 21 cinema center yaitu :

- Untuk menciptakan sebuah bangunan gedung bioskop baru yang memenuhi standarisasi.
- Menggantikan gedung bioskop yang ada pada saat ini (yang telah ada/kuno).
- Dapat dijadikan tempat hiburan dalam bidang film dengan berbagai genre (produk nasional maupun internasional)
- Dapat dijadikan sebuah tempat hiburan alternatif yang ada di kota Banyuwangi
- Menggairahkan kembali bisnis perfilman nasional yang ada, karena produksi film nasional meningkat setiap tahunnya

Adapun tujuan yang akan dicapai pada perancangan 21 cinema center di Banyuwangi tersebut, yaitu:

- Memberikan sebuah bangunan pertunjukan film yang mempunyai sensasi yang dapat disesuaikan dengan genre film.
- Memberikan sebuah bangunan pertunjukan film dengan teknologi yang bervariasi (3D & 4D).
- Menunjukkan suatu bangunan bioskop yang mempunyai nilai lebih dari bangunan bioskop yang ada di Banyuwangi (kuno dan belum tersentuh oleh pemugaran bangunan).
- Menghadirkan suatu bangunan bioskop yang mempunyai nilai – nilai arsitektural, tanpa melupakan dari segi fungsi bangunan bioskop itu sendiri.
- Terpenuhi keinginan masyarakat akan sebuah gedung pertunjukan film (bioskop) yang representatif.

1.3. Lingkup Perancangan

Dalam mendirikan sebuah bangunan arsitektur dibutuhkan beberapa aspek standarisasi sebuah bangunan pertunjukan film. Agar dapat terpenuhi fungsi dengan maksimal dan memberikan suatu kenyamanan bagi user dalam bangunan tersebut. Dimana terdapat beberapa lingkup perancangan dalam mendirikan bangunan pertunjukan film, antara lain:

- Segmen akustik ruang yang ditujukan untuk ruang-ruang pertunjukan film.
- Penekanan aspek – aspek dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur, sedangkan aspek lain diluar ilmu arsitektur akan dibahas sejauh yang diperlukan dengan asumsi, hipotesa logika sederhana tanpa preincian bukti yang mendalam, berdasarkan pada penalaran yang logis. Apabila dikaji lebih lanjut, 21 cinema center mempunyai latar belakang arsitektur modern dan penggunaan teknologi.

1.4. Batasan Dan Asumsi

Pembahasan hanya dibatasi dari segi teknis, perencanaan dan perancangan arsitektur yang disesuaikan dengan judul. Analisa – analisa yang ada lebih banyak didasarkan pada sisi arsitektur, sedangkan masalah non teknis lainnya yang tidak berkaitan dengan bidang arsitektur adalah sebagai penunjang dan pelengkap dalam proses perencanaan dan perancangan.

Batasan obyek perancangan adalah sebagai berikut :

- 21 Cinema Centre merupakan pusat bioskop yang ada di kota Banyuwangi dengan memberikan fasilitas tambahan yang menunjang dalam dunia pertunjukan film.
- Aktifitas yang terjadi pada 21 Cinema Centre ini tidak hanya pada ruang ticketing, snack corner dan waiting room. Tetapi juga terdapat fasilitas penunjang dan pelengkap, seperti ; Galeri Perfilman, Game dan Biliard, Store, Café, Foodcourt, dll.
- Teknologi pemutaran yang akan disajikan dalam 21 cinema center ini, antara lain :

- **Film Reguler**, Film yang dimainkan seperti pada bioskop umumnya, baik film produksi nasional maupun internasional (khususnya Hollywood), film ini menggunakan ukuran film 35 mm.
- **Film 3D (3 Dimensi)**, Film yang dimainkan dengan menggunakan teknologi *Dolby Digital Cinema 3D*. Untuk menonton film dengan teknologi 3D ini, kita harus menggunakan kacamata khusus untuk kualitas gambar lebih terasa.
- **Mini Home Theater**, Film yang disajikan dalam mini home theater ini menggunakan teknologi dari LCD dengan ukuran layar yang lebih kecil dari ukuran layar film reguler. Fasilitas ini digunakan untuk kapasitas 20 orang saja.

Asumsi obyek perancangan pada 21 Cinema Centre ini adalah sebagai berikut :

- Sistem pengelolaan 21 Cinema Center ini dibawah oleh pihak swasta yaitu 21. Dalam hal ini pihak pengelola dengan pembagian tugas dan spesialisasi tersendiri.
- Dianggap bahwa dana yang dipersiapkan untuk membangun proyek 21 Cinema Center yang direncanakan adalah milik swasta baik perorangan maupun kelompok yang bekerja sama dengan pihak swasta lain yang berkepentingan.

1.5. Metode Perancangan

Untuk menghasilkan suatu hasil karya arsitektur yang mendekati kata sempurna maka sangat diperlukan data – data pendukung dan permasalahan beserta pemecahannya secara akurat. Ini dapat dilakukan dengan banyak cara dengan sistematis. Dalam mengumpulkan data – data tersebut dan masukkan yang berguna bagi proses perencanaan dan perancangan proyek ini, maka cara – cara yang digunakan adalah sebagai berikut :

➤ Studi Literatur

Studi tentang pengenalan masalah yang berhubungan dengan proyek yang direncanakan untuk melengkapi data masukan dalam proses perencanaan dan

perancangan. Literatur yang membahas tentang standarisasi ruang dan bentuk gedung bioskop diambil dari :

1. Akustik lingkungan (Leslie L. Dolle : Erlangga)
2. Faktor Akustik dalam perancangan disain interior (J. Pamudji Suptandar : PT. Penerbit Jambatan).
3. Ernest Neuferts Standar. Jilid 1 dan 2, versi Bahasa Indonesia.

Sedangkan literatur yang diambil sebagai dasar – dasar dalam perancangan arsitektur yaitu :

1. Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya (Francis F. K. Ching penerbit : Erlangga)

➤ **Studi Banding**

Studi yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengenal lebih dalam pada bangunan sejenis untuk mendapatkan gambaran – gambaran tentang arsitektural dimana hal tersebut dijadikan pertimbangan menuju arah perencanaan yang berhubungan dengan proyek yang direncanakan.

➤ **Wawancara**

Proses Tanya jawab terhadap instansi terkait guna memperoleh data yang berkaitan dengan system kerja dan lainnya yang juga dijadikan pertimbangan sebagai perencanaan.

➤ **Survey Lapangan**

Dengan melakukan studi lapangan pada site yang telah dipilih guna mengenali karakter site yang menyangkut batasan, kendala dan potensi yang ada.

➤ **Pengolahan Dan Penyusunan Data**

Data – data yang sudah terkumpul untuk kemudian diolah dan diproses guna untuk mendapatkan pedoman dalam perencanaan dan perancangan 21 Cinema Center.

➤ **Asas Dan Metode Perancangan**

Dari hasil data – data yang telah terkumpul dan disusun, maka sebagai langkah awal dalam proses perancangan adalah memilih referensi asas dan metode perancangan arsitektur yang tepat dari tokoh – tokoh arsitektur terkemuka. Sebagai pedoman dalam kegiatan mendesain obyek perancangan tugas akhir.

➤ **Penyusunan Tema Dan Konsep Perancangan**

Setelah asas dan metode perancangan diperoleh maka kegiatan selanjutnya adalah menyusun tema dan konsep perancangan yang akan diaplikasikan kedalam proses desain obyek perancangan arsitektur.

➤ **Gagasan Ide**

Dari hasil penyusunan tema dan konsep nantinya, maka akan muncul sebuah ide atau gagasan yang diaplikasikan kedalam proses perancangan. Sehingga tercipta bangunan berarsitektur yang diharapkan dengan karakter yang berbeda dari lainnya.

➤ **Pengembangan Perancangan**

Proses akhir dari metode perancangan ini adalah pengembangan perancangan. Yaitu proses desain dengan menggunakan data – data yang ada dan asas metode perancangan yang telah dipilih sebagai pedoman dalam proses mendesain arsitektur.

1.6. Sistematika Laporan

Dari data – data yang diperoleh di atas maka tahapan berikutnya yaitu Metodologi Perancangan di mana di dalamnya terdapat rumusan – rumusan dari data yang diperoleh, seperti berikut;

BAB I :

Pendahuluan, yang menjabarkan mengenai latar belakang pemilihan judul proyek tugas akhir, maksud dan tujuan, ruang lingkup perancangan, batasan dan asumsi, metode perancangan dan sistematika perancangan.

BAB II :

Tinjauan proyek, menjabarkan tentang pengertian judul, studi proyek sejenis, studi literatur, studi kasus, dan studi standarisasi yang berkaitan dengan proyek dimana menyangkut tentang aspek kualitas dan kuantitas serta persyaratan pokok proyek. Tinjauan khusus obyek rancangan membahas : lingkup pelayanan, aktifitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luas ruang, serta pengelompokan ruang.

BAB III :

Tinjauan lokasi perancangan yang menjabarkan tentang : latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, keadaan fisik lokasi, aksesibilitas, potensi bangunan sekitar, infrastruktur kota.

BAB IV :

Analisa perancangan, menjabarkan analisa perancangan dimana didalamnya terdapat tema yang akan diterapkan dalam rancangan.

BAB V :

Konsep perancangan, merupakan analisa dan pembuatan konsep yang didasari atas hasil analisa yang di dalamnya terdapat penyelesaian – penyelesaian terhadap permasalahan yang ada tersebut. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai analisa dan konsep rancangan yang diinginkan untuk direalisasikan pada obyek perancangan.

BAB VI :

Aplikasi perancangan, menjabarkan tentang aplikasi persyaratan – persyaratan yang ada pada bab sebelumnya untuk kemudian diterapkan pada penyelesaian gambar perancangan tugas akhir yang akan diuji dengan kaidah – kaidah dan azas – azas perancangan sehingga dapat diperoleh hasil desain perancangan yang paling optimal.